



REKONSTRUKSI MODEL SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN BERBASIS AL-QUR'AN

Asep Sunarko*, Akmal Varras Amrulloh, Lilik Rochmad Nurcholisho

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*Corresponding E-mail: asepsunarko@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Arabic language learning in Qur'an-based Islamic boarding schools still relies heavily on sorogan, yet its practice is often limited to reading, literal translation, and grammatical correction. This study aims to reconstruct the sorogan model so that it becomes more systematic, integrative, communicative, and aligned with the character of Qur'an-based pesantren. The study employed a qualitative approach with a conceptual-pedagogical design. Data were derived from literature review, examination of pesantren learning concepts, analysis of Qur'an-based Arabic learning needs, and supported by observation, interviews, and documentation. The findings formulate seven stages: independent preparation, text reading, teacher correction, meaning dialogue, grammatical analysis, language practice, and Qur'anic reflection. This reconstruction expands sorogan from a text-reading method into a learning model integrating language mastery, Qur'anic understanding, and learning etiquette. The model preserves pesantren tradition while making Arabic learning more contextual and meaningful.

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an masih bertumpu pada sorogan, tetapi praktiknya sering terbatas pada membaca, menerjemahkan literal, dan koreksi gramatikal. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model sorogan agar lebih sistematis, integratif, komunikatif, dan selaras dengan karakter pesantren berbasis Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi konseptual-pedagogis. Data diperoleh melalui kajian literatur, telaah konsep pembelajaran pesantren, analisis kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an, serta didukung pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian merumuskan tujuh tahapan: persiapan mandiri, pembacaan teks, koreksi guru, dialog makna, analisis kaidah, praktik bahasa, dan refleksi Qur'ani. Rekonstruksi ini memperluas sorogan dari metode membaca teks menjadi model yang mengintegrasikan penguasaan bahasa, pemahaman Al-Qur'an, dan adab belajar. Model tersebut mempertahankan tradisi pesantren sekaligus membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

ARTICLE INFO

Article History

Received: dd-mm-yyyy

Received in revised: dd-mm-yyyy

Accepted: dd-mm-yyyy

Keywords:

sorogan;
Arabic language;
pesantren;
Al-Qur'an;
learning reconstruction.

Histori Artikel

Diterima: tgl-bln-thn

Direvisi: tgl-bln-thn

Disetujui: tgl-bln-thn

Kata Kunci:

sorogan;
Bahasa Arab;
pesantren;
Al-Qur'an;
rekonstruksi
pembelajaran.



A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren memiliki kedudukan yang sangat strategis karena bahasa Arab bukan sekadar bahasa asing, melainkan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam. (Muhammad Iqbal dkk., 2025) Di lingkungan pesantren, kemampuan memahami Bahasa Arab menjadi pintu utama bagi santri untuk mengakses sumber-sumber ajaran Islam secara langsung, baik melalui Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, fikih, akidah, akhlak, maupun kitab-kitab turats lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembentukan pemahaman keagamaan, adab ilmiah, dan kedalaman spiritual santri. Dalam konteks pesantren berbasis Al-Qur'an, urgensi pembelajaran Bahasa Arab menjadi semakin kuat karena santri diharapkan tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna, struktur bahasa, serta pesan-pesan nilai yang terkandung di dalamnya. (Ulfah Mardiyah Husnayain & Budi Harjo, 2025)

Salah satu model pembelajaran khas pesantren yang telah lama digunakan dalam proses transmisi keilmuan Islam adalah sorogan. (Suteja dkk., 2022) Model ini menempatkan santri sebagai pembelajar aktif yang membaca, menyodorkan, atau mempresentasikan materi di hadapan kiai atau ustaz untuk mendapatkan koreksi, penjelasan, dan penguatan pemahaman secara langsung. Sorogan memiliki keunggulan karena memungkinkan terjadinya interaksi personal antara guru dan santri. Melalui model ini, guru dapat mengetahui kemampuan individual santri, mengoreksi kesalahan secara langsung, serta membimbing proses belajar secara lebih intensif. Dalam tradisi pesantren, sorogan juga tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan adab terhadap ilmu. (Khoiruddin dkk., 2025)

Namun demikian, perkembangan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya peninjauan ulang terhadap praktik sorogan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Dalam praktiknya, sorogan sering kali masih berorientasi pada kemampuan membaca teks Arab, menerjemahkan secara literal, dan memahami struktur gramatikal secara terbatas. Santri biasanya membaca teks di hadapan guru, kemudian guru memberikan koreksi terhadap bacaan, harakat, makna mufradat, dan kedudukan i'rab. Pola ini

tentu tetap penting, terutama dalam tradisi pembacaan kitab kuning. Akan tetapi, pembelajaran Bahasa Arab pada masa kini membutuhkan cakupan yang lebih luas, meliputi kemampuan memahami teks secara kontekstual, menguasai kosakata Qur'ani, menganalisis struktur bahasa Al-Qur'an, serta menggunakan Bahasa Arab secara aktif dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara kekuatan tradisional model sorogan dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih integratif. Di satu sisi, sorogan memiliki nilai historis, kultural, dan pedagogis yang sangat penting bagi pesantren. Di sisi lain, model tersebut belum sepenuhnya dikembangkan menjadi desain pembelajaran yang sistematis, terukur, dan relevan dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Arab modern. Akibatnya, sebagian proses sorogan masih berjalan secara konvensional, bergantung pada kebiasaan guru, belum memiliki tahapan pembelajaran yang eksplisit, serta belum dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang komprehensif. Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran Bahasa Arab menjadi kurang optimal, terutama apabila pesantren ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai basis utama pengembangan kompetensi kebahasaan santri.

Berdasarkan persoalan tersebut, rekonstruksi model sorogan menjadi penting untuk dilakukan. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk mengganti atau menghilangkan tradisi pesantren, melainkan untuk menata ulang, memperkuat, dan mengembangkan model sorogan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an. Rekonstruksi tersebut dapat mencakup perumusan ulang tujuan pembelajaran, pengembangan materi berbasis teks Qur'ani, penyusunan tahapan pembelajaran yang sistematis, penguatan peran guru dan santri, integrasi keterampilan berbahasa, serta pengembangan evaluasi yang lebih menyeluruh. (Ritonga dkk., 2021) Dengan demikian, sorogan tidak hanya diposisikan sebagai metode membaca kitab, tetapi sebagai model pembelajaran Bahasa Arab yang mampu menghubungkan aspek linguistik, tekstual, komunikatif, dan spiritual.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas sorogan sebagai metode pembelajaran tradisional pesantren. Kajian-kajian tersebut umumnya menegaskan bahwa sorogan memiliki keunggulan dalam membentuk kedekatan guru dan murid, meningkatkan kemandirian belajar santri, serta memberikan ruang koreksi individual yang sulit ditemukan dalam pembelajaran klasikal. Beberapa penelitian

lain juga menunjukkan bahwa sorogan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, memahami struktur nahwu-sharaf, dan membangun ketekunan belajar santri. Selain itu, penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab di pesantren banyak menyoroti pentingnya metode tradisional seperti bandongan, wetonan, hafalan, dan sorogan dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memposisikan sorogan sebagai metode klasik yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, belum secara khusus merekonstruksinya sebagai model pembelajaran Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an. Kajian yang ada cenderung menjelaskan fungsi sorogan dalam konteks transmisi keilmuan, bukan dalam kerangka desain pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup tujuan, materi, proses, evaluasi, dan integrasi nilai Qur'ani. Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an umumnya lebih banyak menekankan aspek mufradat, terjemah, tafsir, atau metode tematik, tetapi belum banyak mengaitkannya dengan revitalisasi metode khas pesantren seperti sorogan. Di sinilah letak state of the art dan celah penelitian yang perlu diisi.

Gap penelitian tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kajian yang secara khusus membahas bagaimana model sorogan dapat direkonstruksi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Kajian ini mengambil posisi bahwa sorogan bukan sekadar warisan metodologis masa lalu, melainkan model pembelajaran yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih sistematis dan kontekstual. Dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai basis materi, nilai, dan orientasi pembelajaran, sorogan dapat diarahkan untuk memperkuat kompetensi Bahasa Arab santri sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

Fokus penelitian ini adalah rekonstruksi model sorogan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Fokus tersebut diarahkan pada dua permasalahan ruang lingkup utama. Pertama, bagaimana problematika penerapan model sorogan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Kedua, bagaimana bentuk rekonstruksi model sorogan yang dapat dikembangkan agar lebih sistematis, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab santri. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah: bagaimana model sorogan

dapat direkonstruksi dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an, dan apa kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi kebahasaan serta pemahaman Qur'ani santri?

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek konseptual dan pedagogis, yaitu tidak membahas seluruh metode pembelajaran pesantren secara luas, melainkan memusatkan perhatian pada model sorogan. Selain itu, pembahasan tidak diarahkan pada seluruh aspek pendidikan pesantren, tetapi dibatasi pada pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis Al-Qur'an. Dengan pembatasan tersebut, kajian ini diharapkan lebih fokus dalam merumuskan desain rekonstruksi sorogan yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di pesantren.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tradisi pendidikan pesantren dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang model pembelajaran Bahasa Arab berbasis tradisi lokal pesantren. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan alternatif desain pembelajaran bagi pesantren dalam mengembangkan sorogan yang lebih sistematis, komunikatif, dan Qur'ani. Bagi guru atau ustaz, hasil kajian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun tahapan pembelajaran, materi, dan evaluasi sorogan. Bagi santri, model ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca, memahami, menganalisis, dan menggunakan Bahasa Arab secara lebih bermakna.

Dengan demikian, artikel ini berupaya menawarkan kontribusi konseptual berupa rekonstruksi model sorogan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Kontribusi utama artikel ini adalah menghadirkan model sorogan yang tetap berakar pada tradisi pesantren, tetapi dikembangkan melalui pendekatan yang lebih terstruktur, integratif, dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini. Melalui rekonstruksi ini, sorogan diharapkan tidak hanya bertahan sebagai metode klasik, tetapi juga berkembang menjadi model pembelajaran Bahasa Arab yang produktif, transformatif, dan berorientasi pada pemahaman Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi konseptual-pedagogis. (Tomaszewski dkk., 2020) Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran angka atau

hubungan statistik antarvariabel, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai model sorogan sebagai tradisi pembelajaran pesantren dan kemungkinan rekonstruksinya dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha menafsirkan, mengkaji, dan merumuskan kembali model pembelajaran sorogan agar dapat diterapkan secara lebih sistematis, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan pesantren kontemporer.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada beberapa teori dan konsep utama. Pertama, konsep sorogan sebagai metode pembelajaran khas pesantren yang menekankan interaksi langsung antara guru dan santri, pembelajaran individual, koreksi personal, serta pembentukan adab keilmuan. Kedua, konsep pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup penguasaan unsur bahasa seperti mufradat, qawa'id, nahwu, sharaf, dan tarkib, serta keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Ketiga, konsep pembelajaran berbasis Al-Qur'an, yaitu pembelajaran yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber materi, orientasi nilai, dan basis pengembangan kompetensi kebahasaan santri. Keempat, konsep rekonstruksi model pembelajaran, yaitu upaya menata ulang suatu model pembelajaran agar tetap mempertahankan nilai dasarnya, tetapi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan tantangan pendidikan masa kini.

Lokasi atau konteks penelitian ini adalah pesantren berbasis Al-Qur'an, yaitu pesantren yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi pendidikan, baik dalam bentuk tahfiz, tahsin, pemahaman makna, maupun penguatan nilai-nilai Qur'ani. Pemilihan pesantren berbasis Al-Qur'an sebagai konteks kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki kebutuhan yang kuat terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Santri di pesantren berbasis Al-Qur'an tidak cukup hanya mampu membaca dan menghafal ayat, tetapi juga perlu memahami struktur bahasa, makna kosakata, susunan kalimat, serta pesan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pesantren berbasis Al-Qur'an menjadi konteks yang relevan untuk mengembangkan kembali model sorogan sebagai model pembelajaran Bahasa Arab.

Fokus penelitian ini adalah rekonstruksi model sorogan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Adapun unit analisis dalam penelitian ini meliputi: pertama, praktik sorogan sebagai model pembelajaran tradisional pesantren; kedua, kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab

santri; ketiga, integrasi materi Bahasa Arab dengan teks dan nilai Al-Qur'an; dan keempat, desain rekonstruksi sorogan yang mencakup tujuan, materi, tahapan pembelajaran, peran guru, peran santri, media, dan evaluasi. Dengan unit analisis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan rumusan model sorogan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif bagi pembelajaran Bahasa Arab di pesantren.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap praktik pembelajaran sorogan, wawancara dengan kiai, ustaz, pengajar Bahasa Arab, pengelola pesantren, dan santri, serta dokumentasi perangkat pembelajaran yang digunakan di pesantren. Data primer ini berfungsi untuk menggambarkan kondisi aktual penerapan sorogan, problematika yang dihadapi, serta kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an. (Bowen, 2009a) Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen kurikulum pesantren, kitab-kitab pembelajaran Bahasa Arab, literatur tentang metode sorogan, serta kajian tentang pembelajaran Bahasa Arab dan pendidikan pesantren. (Bowen, 2009b)

Sumber informasi dalam penelitian ini mencakup beberapa pihak dan dokumen. Informan utama terdiri atas kiai atau pimpinan pesantren, ustaz pengampu pembelajaran Bahasa Arab, guru tahfiz atau tahsin Al-Qur'an, dan santri yang mengikuti pembelajaran sorogan. Kiai atau pimpinan pesantren dipilih sebagai informan karena memiliki otoritas dalam menentukan orientasi pendidikan pesantren. Ustaz Bahasa Arab dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran bahasa. Guru Al-Qur'an dipilih karena memiliki pemahaman mengenai kebutuhan integrasi antara pembelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an. Santri dipilih sebagai informan karena menjadi subjek utama yang mengalami proses pembelajaran sorogan. Selain informan, sumber informasi juga mencakup teks atau dokumen seperti kitab ajar Bahasa Arab, ayat-ayat pilihan, modul pembelajaran, catatan santri, jadwal sorogan, dan dokumen evaluasi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi, yaitu pengamatan terhadap proses pembelajaran sorogan di pesantren. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana santri mempersiapkan materi, membaca teks di hadapan guru, menerima koreksi, memahami makna, serta mengikuti proses pembelajaran Bahasa Arab. Kedua, wawancara, yaitu percakapan terarah dengan

informan untuk memperoleh informasi mengenai praktik sorogan, kendala pembelajaran, kebutuhan santri, dan kemungkinan pengembangan model sorogan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari dokumen tertulis seperti kitab, modul, catatan pembelajaran, jadwal kegiatan, pedoman kurikulum, dan hasil evaluasi santri. Keempat, kajian pustaka, yaitu penelusuran terhadap literatur yang relevan mengenai pesantren, sorogan, pembelajaran Bahasa Arab, dan pembelajaran berbasis Al-Qur'an.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka dianalisis melalui beberapa tahapan. (Bingham, 2023) Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tema rekonstruksi model sorogan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan praktik sorogan, problematika pembelajaran Bahasa Arab, integrasi Al-Qur'an, dan desain model pembelajaran dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. ("Qualitative Data Analysis," 2020)

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam kategori-kategori tertentu agar lebih mudah dipahami. Kategori tersebut meliputi praktik sorogan konvensional, kelemahan dan kelebihan sorogan, kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab, integrasi materi Qur'ani, serta rancangan model sorogan rekonstruktif. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, skema, atau matriks konseptual. (Verdinelli & Scagnoli, 2013)

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan temuan dengan menggunakan teori dan konsep yang relevan. Pada tahap ini, praktik sorogan dianalisis berdasarkan konsep pembelajaran pesantren, teori pembelajaran Bahasa Arab, dan prinsip pembelajaran berbasis Al-Qur'an. (Collins & Stockton, 2018) Interpretasi ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara tradisi sorogan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab masa kini.

Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama penelitian dalam bentuk desain rekonstruksi model sorogan. Kesimpulan tidak hanya berisi deskripsi mengenai praktik sorogan, tetapi juga memuat

argumen mengenai perlunya pengembangan model sorogan yang lebih sistematis, komunikatif, dan Qur'ani. ("Qualitative Data Analysis," 2020)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini dapat menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kiai, ustaz, guru Al-Qur'an, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. (Carter dkk., 2014) Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan dan argumen yang jelas mengenai pentingnya rekonstruksi model sorogan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Rekonstruksi yang dimaksud tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup orientasi nilai, tujuan pembelajaran, peran guru dan santri, materi ajar, tahapan kegiatan, serta evaluasi. Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Problematika Model Sorogan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Berbasis Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan masih memiliki tempat penting dalam pembelajaran di pesantren. Sorogan tidak hanya dipahami sebagai cara belajar membaca teks Arab, tetapi juga sebagai tradisi keilmuan yang membangun hubungan dekat antara guru dan santri. Dalam praktiknya, santri membaca teks di hadapan kiai atau ustaz, kemudian guru memberikan koreksi, penjelasan, dan arahan secara langsung. Pola seperti ini membuat guru dapat mengetahui kemampuan santri secara lebih personal.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, terutama di pesantren berbasis Al-Qur'an, sorogan memiliki potensi yang besar. Hal ini karena Bahasa Arab menjadi alat utama untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab keislaman. Melalui sorogan, santri dapat belajar membaca teks Arab secara teliti, memahami arti kata, mengenali struktur kalimat, dan memperbaiki kesalahan secara langsung. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, metode ini masih menghadapi beberapa persoalan.

Permasalahan pertama adalah sorogan masih sering berfokus pada kemampuan membaca dan menerjemahkan teks. Santri biasanya diminta membaca teks Arab, lalu guru membenarkan bacaan, harakat, arti kata, dan susunan kalimatnya. Cara ini memang bermanfaat untuk melatih ketelitian membaca. Namun, pembelajaran Bahasa Arab tidak cukup hanya berhenti pada membaca dan menerjemahkan. Santri juga perlu dilatih untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif, baik dalam berbicara maupun menulis.

Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan Ustadz Zuhri, salah satu ustadz Bahasa Arab di PPTQ Nawwir Quluubanaa Wonosobo:

“Dalam sorogan, siswa biasanya berfokus pada membaca teks Arab dengan benar dan menerjemahkannya kata demi kata. Hal ini bermanfaat, tetapi terkadang mereka tidak mengetahui cara menggunakan kosakata tersebut dalam berbicara atau menulis. Mereka memahami teks, tetapi tidak percaya diri untuk menghasilkan kalimat bahasa Arab sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri sebenarnya dapat memahami teks, tetapi belum tentu mampu memakai kosakata atau kaidah yang dipelajari dalam komunikasi sederhana. Dengan kata lain, sorogan sudah membantu kemampuan membaca, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Permasalahan kedua adalah pelaksanaan sorogan belum selalu memiliki tahapan yang jelas. Di beberapa pesantren, sorogan berjalan berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Santri datang membawa kitab atau teks, lalu membacanya di hadapan guru. Setelah itu, guru memberikan koreksi dan penjelasan. Pola ini sebenarnya baik, tetapi akan lebih kuat apabila didukung dengan langkah-langkah pembelajaran yang lebih terarah.

Saiful Muiyib, Salah satu santri PPTQ Nawwir Quluubanaa menyampaikan:

“Sebelum menemui guru, saya biasanya menyiapkan teks dengan mencari arti kata-kata yang sulit. Namun, tidak ada lembar kerja atau panduan yang tetap. Terkadang saya hanya menyiapkan terjemahan, dan terkadang saya mencoba menganalisis tata bahasanya. Hal itu tergantung pada apa yang saya pikir akan ditanyakan oleh guru.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa persiapan santri sebelum sorogan masih berbeda-beda. Ada santri yang hanya mencari arti kata, ada yang mencoba

memahami kaidah, dan ada pula yang hanya membaca sekilas. Hal ini terjadi karena belum ada panduan belajar yang jelas. Akibatnya, kualitas persiapan santri tidak sama.

Permasalahan ketiga adalah pembelajaran Bahasa Arab belum selalu terhubung secara langsung dengan Al-Qur'an. Padahal, pesantren berbasis Al-Qur'an memiliki kekhasan karena santri setiap hari berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui tahsin, tahfiz, maupun kajian makna. Sayangnya, dalam beberapa praktik, pembelajaran Bahasa Arab masih berjalan terpisah dari pembelajaran Al-Qur'an. Santri mempelajari nahwu, sharaf, dan mufradat, tetapi belum selalu diajak melihat bagaimana kaidah tersebut muncul dalam ayat-ayat yang mereka baca atau hafalkan.

Dino Maulana, salah Seorang guru Al-Qur'an di PPTQ Nawwir Quluubanaa menjelaskan:

"Para santri menghafal Al-Qur'an setiap hari, tetapi tidak semuanya dapat menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan pelajaran tata bahasa Arab. Mereka mungkin mengetahui suatu kaidah dalam nahwu, tetapi mereka tidak selalu mengenali bagaimana kaidah tersebut muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafal."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada jarak antara hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran Bahasa Arab. Santri mungkin hafal banyak ayat, tetapi belum tentu memahami susunan bahasa Arab di dalam ayat tersebut. Karena itu, sorogan perlu diarahkan agar lebih dekat dengan Al-Qur'an. Misalnya, ayat-ayat yang sudah dihafal santri dapat dijadikan bahan belajar mufradat, nahwu, sharaf, dan makna.

Permasalahan keempat adalah evaluasi sorogan masih sederhana. Biasanya, guru menilai kemampuan santri dari kelancaran membaca, ketepatan harakat, dan kemampuan menerjemahkan. Penilaian seperti ini memang penting, tetapi belum cukup untuk mengetahui perkembangan santri secara menyeluruh. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, santri juga perlu dinilai dari kemampuan memahami isi teks, menganalisis struktur kalimat, menggunakan kosakata dalam kalimat baru, dan mengambil nilai Qur'ani dari teks yang dipelajari.

Dengan melihat beberapa persoalan tersebut, dapat dipahami bahwa sorogan sebenarnya memiliki dasar yang kuat, tetapi masih perlu dikembangkan. Sorogan tidak harus ditinggalkan, karena metode ini merupakan bagian penting

dari tradisi pesantren. Yang perlu dilakukan adalah memperbaiki dan menata ulang pelaksanaannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab masa kini.

2. Rekonstruksi Model Sorogan Berbasis Al-Qur'an dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan temuan di atas, rekonstruksi model sorogan perlu dilakukan pada beberapa aspek, yaitu tujuan pembelajaran, materi, tahapan kegiatan, peran guru dan santri, serta evaluasi.

Pertama, tujuan pembelajaran sorogan perlu diperluas. Sorogan tidak hanya diarahkan agar santri mampu membaca teks Arab, tetapi juga agar santri mampu memahami makna, mengenali struktur bahasa, dan menggunakan Bahasa Arab secara sederhana. Dalam pesantren berbasis Al-Qur'an, tujuan ini juga perlu dikaitkan dengan kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Artinya, santri tidak hanya membaca ayat dengan benar, tetapi juga memahami arti kata, susunan kalimat, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kedua, materi sorogan perlu disusun secara bertahap. Untuk santri tingkat dasar, materi dapat diambil dari ayat-ayat pendek, kosakata Qur'ani yang sering muncul, dan kalimat sederhana. Untuk tingkat menengah, materi dapat berupa potongan ayat yang memiliki struktur lebih beragam, hadis pendek, atau teks tafsir sederhana. Untuk tingkat lanjut, materi dapat dikembangkan ke kitab-kitab turats atau teks keislaman yang lebih kompleks.

Materi tersebut sebaiknya tidak hanya berisi teks untuk dibaca, tetapi juga dilengkapi dengan mufradat, penjelasan kaidah, latihan memahami makna, dan refleksi nilai Qur'ani. Dengan cara ini, santri tidak hanya belajar Bahasa Arab sebagai ilmu bahasa, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami Al-Qur'an.

Ketiga, tahapan sorogan perlu dibuat lebih sistematis. Model sorogan rekonstruktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan mandiri. Sebelum menghadap guru, santri membaca teks terlebih dahulu, mencari arti kosakata sulit, menandai susunan kalimat, dan menulis pertanyaan. Tahap ini penting agar santri tidak datang dalam keadaan kosong.

Tahap kedua adalah pembacaan teks. Pada tahap ini, santri membaca ayat atau teks Arab di hadapan guru. Guru menyimak bacaan santri dengan

memperhatikan kelancaran, ketepatan harakat, makhraj, dan pemahaman awal santri terhadap teks.

Tahap ketiga adalah koreksi. Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, terjemah, atau pemahaman kaidah. Koreksi dilakukan secara langsung agar santri mengetahui kesalahan dan dapat segera memperbaikinya.

Tahap keempat adalah dialog makna. Pada tahap ini, guru mengajak santri memahami isi teks melalui tanya jawab. Santri tidak hanya diminta menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga menjelaskan maksud umum teks atau ayat. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak hanya bersifat satu arah.

Tahap kelima adalah analisis kaidah. Guru menjelaskan kaidah nahwu dan sharaf yang muncul dalam teks. Kaidah tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diambil langsung dari ayat atau teks yang sedang dipelajari. Hal ini membuat santri lebih mudah memahami fungsi kaidah dalam penggunaan bahasa yang nyata.

Tahap keenam adalah praktik bahasa. Pada tahap ini, santri diminta menggunakan kosakata atau pola kalimat yang telah dipelajari. Misalnya, santri membuat kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dalam Bahasa Arab, atau menjelaskan kembali isi teks dengan ungkapan singkat.

Tahap ketujuh adalah refleksi Qur'ani. Santri diminta menuliskan pelajaran atau nilai yang diperoleh dari teks. Tahap ini penting karena pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an tidak hanya mengejar kemampuan bahasa, tetapi juga pembentukan pemahaman dan sikap keagamaan.

Keempat, peran guru dan santri perlu diperkuat. Dalam sorogan, guru tetap menjadi pembimbing utama. Namun, guru tidak hanya berperan sebagai korektor bacaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu santri memahami makna, mengaitkan teks dengan Al-Qur'an, dan mendorong santri menggunakan Bahasa Arab secara aktif. Sementara itu, santri tidak lagi hanya menjadi pihak yang membaca dan menerima koreksi. Santri perlu menjadi pembelajar aktif yang mempersiapkan materi, bertanya, mencoba menganalisis, dan berlatih menggunakan bahasa.

Kelima, evaluasi sorogan perlu dibuat lebih lengkap. Penilaian tidak hanya berdasarkan kelancaran membaca dan ketepatan menerjemahkan, tetapi juga mencakup penguasaan mufradat, pemahaman makna, kemampuan menganalisis

kaidah, praktik bahasa, dan refleksi nilai Qur'ani. Guru dapat menggunakan rubrik sederhana agar perkembangan santri lebih mudah dipantau.

Dengan rekonstruksi tersebut, sorogan dapat menjadi model pembelajaran yang tetap mempertahankan ciri khas pesantren, tetapi lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab saat ini. Sorogan tidak lagi hanya menjadi kegiatan membaca teks di hadapan guru, tetapi menjadi proses belajar yang lebih lengkap, mulai dari persiapan, pembacaan, koreksi, pemahaman, analisis, praktik, hingga refleksi.

3. Diskusi: Sorogan antara Tradisi Pesantren dan Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab Masa Kini

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sorogan merupakan metode yang masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa pesantren memiliki tradisi keilmuan yang kuat melalui hubungan langsung antara kiai dan santri. (Febrian dkk., 2024) Dalam sorogan, hubungan ini tampak jelas karena santri belajar secara langsung di hadapan guru. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan membentuk sikap belajar santri.

Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Mastuhu yang melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk nilai dan kepribadian. (Syafe'i, 2017) Dalam sorogan, santri dilatih untuk sabar, disiplin, teliti, dan bertanggung jawab. Santri harus mempersiapkan diri sebelum menghadap guru. Mereka juga harus siap menerima koreksi. Proses seperti ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sorogan tidak cukup jika hanya dipertahankan dalam bentuk lama. Sorogan perlu dikembangkan agar dapat menjawab kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih luas. Jika sorogan hanya berfokus pada membaca dan menerjemahkan, maka kemampuan santri akan terbatas pada pemahaman teks. Padahal, pembelajaran Bahasa Arab juga perlu mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, menyimak, dan memahami konteks.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Acep Hermawan yang menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Arab harus mencakup unsur bahasa dan keterampilan berbahasa. (Muflihah dkk., 2024) Artinya, santri tidak hanya belajar

mufradat dan kaidah, tetapi juga belajar menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam sorogan rekonstruktif, perlu ada latihan sederhana seperti membuat kalimat, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan kembali isi teks.

Selain itu, temuan ini juga berkaitan dengan pendapat Azhar Arsyad bahwa metode pembelajaran Bahasa Arab perlu dibuat variatif dan sesuai dengan konteks peserta didik. Dalam pesantren berbasis Al-Qur'an, konteks yang paling dekat dengan santri adalah Al-Qur'an itu sendiri. (Ekawati & Arifin, 2022) Karena itu, pembelajaran Bahasa Arab akan lebih bermakna apabila dikaitkan langsung dengan ayat-ayat yang dibaca dan dihafalkan santri.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian tentang sorogan masih menekankan perannya dalam membaca kitab kuning dan menjaga tradisi pesantren. Penelitian ini mengambil posisi yang sedikit berbeda. Sorogan tidak hanya dilihat sebagai metode klasik, tetapi sebagai model yang dapat dikembangkan kembali. Pengembangan tersebut dilakukan dengan memasukkan unsur pembelajaran Bahasa Arab modern dan basis Al-Qur'an.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model sorogan yang lebih terarah. Model ini tetap mempertahankan nilai lama, seperti kedekatan guru dan santri, koreksi langsung, kemandirian belajar, dan adab terhadap ilmu. Namun, model ini juga menambahkan unsur baru, seperti tahapan pembelajaran yang jelas, integrasi ayat Al-Qur'an, praktik Bahasa Arab, dan evaluasi yang lebih lengkap.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren dapat dikembangkan tanpa harus kehilangan identitasnya. Tradisi tidak selalu berarti tertinggal. Justru, tradisi seperti sorogan dapat menjadi dasar untuk membangun model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan catatan, tradisi tersebut perlu dibaca ulang, ditata kembali, dan disesuaikan dengan kebutuhan santri.

Secara praktis, model sorogan rekonstruktif dapat membantu pesantren dalam menyusun pembelajaran Bahasa Arab yang lebih sistematis. Guru dapat menggunakan tahapan pembelajaran sebagai panduan. Santri dapat menggunakan lembar persiapan agar belajar lebih mandiri. Pesantren juga dapat membuat modul sorogan berbasis Al-Qur'an yang berisi teks ayat, mufradat, kaidah, latihan, dan refleksi.

Meskipun demikian, penerapan model ini tentu memiliki tantangan. Sorogan membutuhkan waktu yang cukup panjang karena dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan Bahasa Arab, pemahaman Al-Qur'an, dan keterampilan mengajar yang baik. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilakukan secara bertahap. Pesantren dapat memulai dari materi sederhana, membagi santri dalam kelompok kecil, melibatkan santri senior, dan membuat rubrik penilaian yang mudah digunakan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sorogan masih sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Akan tetapi, sorogan perlu direkonstruksi agar tidak hanya menjadi kegiatan membaca teks, tetapi juga menjadi model pembelajaran yang membantu santri memahami Bahasa Arab, mengenal struktur Al-Qur'an, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, sorogan dapat menjadi jembatan antara tradisi pesantren dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab masa kini.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa sorogan masih memiliki nilai penting dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren berbasis Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya membantu santri membaca dan memahami teks Arab, tetapi juga membangun kedekatan antara guru dan santri, melatih kemandirian, ketelitian, serta adab dalam belajar. Namun, sorogan tidak cukup jika hanya dijalankan dengan pola lama yang berpusat pada membaca dan menerjemahkan teks. Pembelajaran Bahasa Arab saat ini membutuhkan proses yang lebih lengkap, mulai dari memahami kosakata, mengenali kaidah, berdialog tentang makna, hingga mencoba menggunakan bahasa dalam bentuk sederhana. Karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi sorogan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan mandiri, pembacaan teks, koreksi guru, dialog makna, analisis kaidah, praktik bahasa, dan refleksi nilai Qur'ani. Dengan model ini, sorogan tetap mempertahankan ciri khas pesantren, tetapi menjadi lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini.

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan. Pembahasan yang disajikan lebih banyak bersifat konseptual, sehingga belum sampai pada pengujian langsung dalam jangka panjang di berbagai pesantren. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dapat menguji penerapan model sorogan rekonstruktif dalam kegiatan

pembelajaran nyata, menyusun modul Bahasa Arab berbasis Al-Qur'an, atau membuat instrumen penilaian yang lebih praktis bagi guru. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kiai, ustaz, dan pengelola pesantren dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca teks, tetapi juga membantu santri memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dengan demikian, sorogan dapat terus hidup sebagai tradisi pesantren, sekaligus berkembang menjadi model pembelajaran yang lebih fungsional, komunikatif, dan bermakna.

E. Referensi

- Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231183620. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Bowen, G. A. (2009a). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bowen, G. A. (2009b). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545-547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Collins, C. S., & Stockton, C. M. (2018). The Central Role of Theory in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1609406918797475. <https://doi.org/10.1177/1609406918797475>
- Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>
- Febrian, N., Purwanto, P., Syarifah, L., & Muna, N. (2024). Efektivitas metode pembelajaran Sorogan Kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Putri Al Ma'rufiyah Tempuran. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.84564>
- Khoiruddin, M. A., M. Ridlwan Nasir, & Zakariyah. (2025). The Sorogan Method in Pesantren Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Learning

- Outcomes. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(2), 440–450. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i2.101405>
- Muflihah, M., Sholehan, S., & Baihaqi, M. (2024). Integration of Four Language Skills in Arabic Language Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(1), 69. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.18381>
- Muhammad Iqbal, Mohammad Ahsanuddin, & Muhammad Alfian. (2025). Enhancing Arabic Proficiency through Content and Language Integrated Learning: Implementation and Challenges in Pesantren. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(02), 207–222. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i02.10769>
- Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. (2020). *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02>
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, M., & Nurdianto, T. (2021). Arabic language learning reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 355. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Suteja, S., Saifuddin, S., Sanusi, S., & Mubarakah, L. A. (2022). The Implementation of Sorogan Methods for Santri Islamic Boarding School in Classical Islamic Book (Kitab Kuning). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 121. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13784>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1609406920967174. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Ulfah Mardiyah Husnayain & Budi Harjo. (2025). Pengaruh Pemahaman Kaidah Bahasa Arab Terhadap Proses Menghafal Al Qur'an: Studi Kasus di MIT Sahabat Quran Anas Bin Malik. *Shaut al Arabiyyah*, 13(2), 463–473. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i2.60444>

Verdinelli, S., & Scagnoli, N. I. (2013). Data Display in Qualitative Research.
International Journal of Qualitative Methods, 12(1), 359–381.
<https://doi.org/10.1177/160940691301200117>